

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI
KELAS V SD GMIM 140 PINELENG**

Anastacia H. Polii, Jeffry S. J. Lengkong, Ronny G. Dumanauw, Risal M. Merentek

Universitas Negeri Manado.

e-mail: anastaciapolii83@gmail.com, jeffrylengkong@unima.ac.id,
risalmerentek@unima.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS Di Kelas V SD GMIM 140 Pineleng. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian oleh Kemmis dan Mc. Taggart dengan empat tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang diterapkan dalam II siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD GMIM 140 Pineleng yang berjumlah 29 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tes dan observasi. Teknik pengolahan data melalui rumus presentase. Hasil yang dicapai pada siklus I adalah 58,1% dikatakan belum berhasil. Dengan demikian setelah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I maka penelitian pada siklus II memperoleh hasil belajar dengan presentase 87,2% atau dapat dikatakan sudah berhasil. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SD GMIM 140 Pineleng dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Kata kunci : Model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar, IPS.



PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan pada dasarnya untuk membentuk seutuhnya kemampuan anak untuk selama – lamanya baik dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses kegiatan yang berwujud perbuatan. Perbuatan yang dimaksud, dilakukan manusia untuk membina dan membentuk anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan mengarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan diharapkan dapat berkembang dengan usaha untuk mencerdaskan generasi bangsa, dan memperbaiki sistem pendidikan serta membangun pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Pendidikan yang diharapkan yaitu peserta didik yang mampu mengeluarkan potensi – potensinya dalam

menghadapi masalah. Ini merupakan bekal untuk menghadapi dunia kedepan.

Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai bidang studi yang bertujuan mengembangkan sikap dan kemampuan, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat serta mempersiapkan anak didik mengikuti pendidikan selanjutnya. Model pembelajaran sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakkan dan kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran IPS pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik untuk memahami, merumuskan dan menganalisis masalah yang dihadapi. Sesuai kenyataan saat melakukan observasi pada tanggal 17 April 2023 di Kelas V SD GMIM 140 Pineleng, pembelajaran yang dilakukan masih belum berhasil. Ini dilihat dari tingkat keberhasilan

Siswa pada saat akhir pembelajaran dan pada saat pembelajaran berlangsung. Dari 29 siswa hanya 10 siswa yang mencapai ketuntasan yaitu 58,1% dan 19 siswa yang belum mencapai KKM dengan skor 75. Hal ini jelas sekali tidak memenuhi standard kelulusan dan dapat dikatakan bahwa hasil belajar dikelas ini tidak maksimal dan perlu dibenahi. Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, khususnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang tidak aktif dalam belajar, disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Ada beberapa temuan yang menyebabkan kesulitan belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) peserta didik yaitu materi yang terlalu padat, banyak istilah asing, siswa yang mau tidak mau harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran dikelas mengakibatkan peserta didik susah memahami materi tanpa adanya media, guru terlalu monoton dan guru yang menguasai materi terlalu lemah.

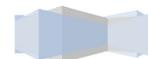
Berdasarkan masalah yang telah ditemukan diatas, maka harus diadakan perbaikan pembelajaran. Perbaikan yang dimaksud disini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bisa membangkitkan semangat belajar siswa dan

juga menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Agar proses kegiatan belajar mengajar tercapai terlebih di Sekolah Dasar, tentunya juga harus didukung dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran tercapai dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Saat hal tersebut terjadi, karakter (sikap) dan daya nalar (kognisi) mereka akan teruji dan terlatih dalam sekali tepuk.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil Judul untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SD GMIM 140 Pineleng”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan



dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah.

Kemmis dan Mc. Taggart (Zainal Aqib, 2006:22), “Model rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sistem spiral yang dimulai dengan mengikuti alur yang terdiri dari empat tahap, yakni: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, (4) Refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD GMIM 140 Pineleng, dengan jumlah siswa 29 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui catatan observasi dan tes dilaksanakan dengan cara memberikan pertanyaan secara tertulis kepada siswa dan dikerjakan dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik dan Lembar penilaian.

Data yang di peroleh dari proses belajar mengajar di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Setelah di lakukan perhitungan terhadap presentase ketuntasan hasil belajar yang di capai siswa, maka setiap siswa dikatakan tuntas belajar dengan ketuntasan mandiri sesuai skor ketuntasan klasikal 75%. (Trianto 2010:64).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD GMIM 140 Pineleng dengan jumlah siswa 29 siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua siklus, tepatnya pada tanggal 17 dan 26 April tahun 2023, secara terperinci pelaksanaan tindakan diuraikan berdasarkan langkah-langkah siklus belajar.

Adapun pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada Siklus I dan Siklus II, dengan menggunakan tahap-tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, dan (4) refleksi.

Siklus I

Kegiatan ini di laksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, yaitu dengan cara mengambil data lewat instrument pengamatan yang di dalamnya

meliputi kegiatan siswa dan kegiatan guru dalam mengajar, di mana melalui instrument ini dapat di ketahui apakah cara mengajar dan penyajian materi yang di lakukan oleh peneliti sudah maksimal atau belum dan

Tabel 1. Hasil Siklus 1

No	Nama Siswa	L/P	Nomor soal dan jumlah skor					Nilai 100
			1 (10)	2 (20)	3 (20)	4 (20)	5 (30)	
1	AR	P	10	-	15	20	25	70
2	AR	P	10	20	15	2	-	47
3	AS	P	10	20	20	-	-	50
4	AR	P	5	5	20	20	15	65
5	AM	P	10	7	15	25	20	77
6	CL	L	10	10	15	20	10	65
7	DW	L	7	20	15	5	-	47
8	FL	P	10	-	20	20	25	75
9	FR	P	10	20	15	20	25	90
10	FW	L	10	20	20	20	30	100
11	FP	P	10	20	20	20	30	100
12	GK	L	10	20	20	20	25	95
13	HR	L	2	20	20	20	20	82
14	JL	P	10	20	15	20	-	65
15	JA	P	10	20	20	20	30	100
16	JT	L	-	15	20	10	-	45
17	JT	L	10	-	10	20	25	65
18	KK	P	5	20	15	2	25	67
19	MM	P	7	-	10	20	20	57
20	ML	L	5	15	10	10	-	40
21	NP	P	-	-	-	-	-	0
22	PI	P	10	20	20	20	5	75
23	QAK	P	10	20	15	20	25	90
24	RM	L	-	-	-	-	-	0
25	SA	P	-	-	-	-	-	0
26	SS	L	-	-	-	-	-	0
27	SR	L	-	-	-	-	-	0
28	SP	P	-	-	20	-	20	40
29	WW	L	10	20	5	20	25	80
Jumlah								1.687

berdasarkan evaluasi pada tindakan siklus I dapat di lihat pada tabel berikut ini:

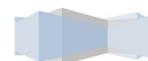
Dapat dilihat dari presentasi pencapaiannya adalah :

$$\begin{aligned} KB &= \frac{T}{Tt} \times \frac{T}{Tt} \times 100 \% \\ &= \frac{1687}{2900} \times 100 \% \\ &= 58,1\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siklus I ini, ketuntasan hanya mencapai 58,1% jadi siklus I dikatakan belum berhasil, karena dilihat dari tabel hasil belajar siswa diatas terdapat nilai yang kurang dan tidak mendapatkan nilai sama sekali. Alasan terdapat nilai kurang dan kosong itu karena siswa yang tidak sekolah karena berhalangan, dan siswa yang masih kurang mengerti dan pahami tentang materi yang sudah dijelaskan dan pertanyaan yang sudah diberikan. Jadi melihat dari kesalahan dan kekurangan dari pemahaman siswa sehingga mengakibatkan nilai bermasalah, peneliti memberikan kesempatan dalam bentuk remedial atau pengulangan untuk memperbaiki dan mentuntaskan nilai tersebut. Sehingga dalam penelitian siklus I ini masih perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran seperti pada siklus I yaitu dengan mengamati aktivitas guru dalam mengajar,



aktivitas siswa dalam mengajar, serta hasil belajar siswa. Pada tahap ini masing-masing komponen sudah menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pada instrument pengamatan terhadap cara mengajar peneliti, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan lembar penilaian yang menunjukkan peningkatan.

Tabel 2. Hasil Siklus 2

No	Nama Siswa	L/P	Nomor soal dan jumlah skor					Nilai 100
			1 (10)	2 (20)	3 (20)	4 (20)	5 (20)	
1	AR	P	10	20	20	20	30	100
2	AR	P	10	20	20	20	20	90
3	AS	P	10	20	20	20	25	95
4	AR	P	10	20	20	20	25	95
5	AM	P	10	20	20	20	15	85
6	CL	L	10	20	20	20	20	90
7	DW	L	10	20	20	20	30	100
8	FL	P	10	20	20	20	25	95
9	FR	P	10	20	20	20	30	100
10	FW	L	10	20	20	20	30	100
11	FP	P	10	20	20	20	30	100
12	GK	L	10	20	20	20	30	100
13	HR	L	10	20	20	20	15	85
14	JL	P	10	20	20	20	30	100
15	JA	P	10	20	20	20	30	100
16	JT	L	-	-	-	-	-	0
17	JT	L	10	20	20	20	10	80
18	KK	P	10	20	20	20	25	95
19	MM	P	10	20	20	20	10	80
20	ML	L	10	20	20	20	10	80
21	NP	P	10	20	20	20	15	85
22	PI	P	10	20	20	20	25	95
23	QAK	P	10	20	20	20	25	95
24	RM	L	10	20	20	20	30	100
25	SA	P	-	-	-	-	-	0
26	SS	L	10	20	20	20	30	100
27	SR	L	10	20	20	20	30	100
28	S.P	P	10	20	20	20	15	85
29	WW	L	10	20	20	20	30	100
Jumlah								2.530

Dapat dilihat dari presentasi pencapaiannya adalah :

$$\begin{aligned} \text{KB} &= \frac{T}{Tt} \times \frac{T}{Tt} \times 100 \% \\ &= \frac{2530}{2900} \times 100 \% \\ &= 87,2\% \end{aligned}$$

Dari siklus II ini terlihat bahwa tindakan yang dilakukan sudah mencapai ketuntasan belajar 87,2%. Hal ini dikarenakan kekurangan dan masalah yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki pada penelitian siklus II sehingga penelitian ini bisa berhasil dengan nilai rata-rata yang sangat memuaskan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, kinerja peneliti dalam mengerjakan model pembelajaran berbasis masalah masih belum maksimal yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu hanya mencapai 58,1% dari jumlah 29 siswa hanya 10 orang siswa saja yang mencapai KKM sedangkan 19 orang siswa masih belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa lain cenderung bermain dengan kelompoknya dan hanya mengharapkan siswa-siswa tertentu saja untuk menjawab atau memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diberikan pada setiap kelompok, siswa sering bermain sehingga

kurangnya konsentrasi, dalam hal ini perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

Kemudian pada hasil penelitian pada siklus II ini memperlihatkan kinerja guru dalam menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah sudah membaik sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh sudah maksimal yaitu mencapai 87,2% dari 29 siswa terdapat 27 orang siswa yang sudah mencapai KKM dan 2 orang saja yang belum mencapai KKM, itu disebabkan tidak masuk sekolah karena berhalangan sakit. Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan kemajuan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa. Peneliti menjelaskan kembali bagian materi, peneliti juga memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sampai siswa menunjukkan kemampuannya dan peningkatan hasil yang baik. Guru sudah memperhatikan langkah-langkah dari model Pembelajaran Berbasis Masalah. Selanjutnya pembelajaran bisa berjalan baik mencapai tujuan pembelajaran, dan masing-masing siswa berhasil menjawab setiap pertanyaan dan tugas yang diberikan guru dengan baik dan

benar. Pada siklus ini juga sudah terlihat keaktifan siswa dalam kelompok sehingga proses penelitian tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya. Kemudian pada pelaksanaan pembelajaran siklus II siswa sudah mulai memahami penggunaan metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dalam pembelajaran menggunakan metode ini siswa dapat terlibat aktif dalam kelompok karena adanya interaksi antara satu dengan yang lain.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Siklus	Jumlah Skor yang diperoleh	Jumlah Skor total	Analisis Data	Hasil
1.	I	1687	2900	$\frac{1687}{2900} \times 100 \%$	58,1 %
2.	II	2530	2900	$\frac{2530}{2900} \times 100 \%$	87,2 %

Berdasarkan hasil evaluasi dalam pembelajaran IPS pada materi Kegiatan Ekonomi di Indonesia Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas V SD GMIM 140 Pineleng mengalami peningkatan pada hasil belajar IPS. Setelah mengetahui perbandingan setiap siklus terjadi suatu peningkatan pada hasil belajar siswa, sehingga diketahui bahwa pada siklus I terdapat 10 orang mencapai ketuntasan belajar dan yang tidak tuntas ada 19 orang, sehingga siswa mempunyai rata-rata kelas yang dicapainya 58,1%. Sedangkan hasil

belajar pada siklus II sangat baik karena dari 29 siswa yang tuntas ada 27 siswa dan 2 siswa yang tidak tuntas itu dikarenakan siswa berhalangan tidak masuk sekolah karena sakit, dengan rata-rata kelas yang dicapainya 87,2%. Dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPS diatas sudah mencapai suatu indikator keberhasilan yaitu apabila ketuntasan yang dicapai oleh siswa sudah mencapai 87,2% dari KKM 75.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SD GMIM 140 Pineleng.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akhmadsudrajat. 2010. *Definisi Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2013*.
- Amir M. Taufiq. (2012). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Delisle dalam Abidin. (2014:159). *Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah*.
- Depdiknas. 2005. *UU RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung.
- Hasan, Hamid. 2009. *Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*
- Komalasari. (2010:57). *Pengertian Model Pembelajaran*.

- Komalasari. (2011:58). *Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah*.
- Rusman, Dr. M. Pd. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zainal Aqib. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya

